

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Kurikulum Merdeka jenjang sekolah dasar. IPAS merupakan penggabungan dari dua mata pelajaran, yaitu IPA dan IPS. Dengan mempelajari IPAS, siswa mengembangkan diri sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) bergotong royong, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dengan mempelajari IPAS, siswa juga dapat: (1) mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga siswa terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia, (2) berperan aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak, (3) mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata, (4) mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosialnya, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu, (5) memahami persyaratan yang diperlukan siswa untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan diri siswa dan lingkungan di sekitarnya, dan

mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (BSKAP, 2022).

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dituntut untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai jika guru melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Student Centered*) sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Namun kenyataannya, motivasi belajar siswa SD Gugus II Kecamatan Kubu khususnya pada mata pelajaran IPAS masih dalam kategori rendah. Dari sepuluh guru kelas SD Gugus II Kecamatan Kubu yang diwawancarai, tujuh guru kelas menyatakan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah tersebut masih rendah. Data motivasi belajar IPAS siswa SD Gugus II Kecamatan Kubu disajikan pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Data Motivasi Belajar IPAS Siswa SD Gugus II Kecamatan Kubu**

Responden	Motivasi Belajar IPAS				
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Responden 1	-	-	√	-	-
Responden 2	-	√	-	-	-
Responden 3	-	-	√	-	-
Responden 4	-	-	√	-	-
Responden 5	-	√	-	-	-
Responden 6	-	√	-	-	-
Responden 7	-	√	-	-	-
Responden 8	-	√	-	-	-
Responden 9	-	√	-	-	-
Responden 10	-	√	-	-	-
<b>Jumlah</b>	-	<b>7</b>	<b>3</b>	-	-

*Sumber: Guru kelas IV dan kelas V SD Gugus II Kecamatan Kubu*

Rendahnya motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar IPAS. Dari hasil tes formatif IPAS siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu diketahui rata-rata hasil belajar IPAS siswa belum memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah. Nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu disajikan pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu**

<b>Nama Sekolah</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>KKTP</b>
SD Negeri 1 Sukadana	IV	28	53,64	70
SD Negeri 2 Sukadana	IV	29	56,03	70
SD Negeri 3 Sukadana	IV	27	55,33	70
SD Negeri 4 Sukadana	IV	28	61,82	69
SD Negeri 2 Baturinggih	IV	25	46,12	70
SD Negeri 3 Baturinggih	IV	25	51,6	68
SD Negeri 4 Baturinggih	IV	26	54,38	69

*Sumber: Guru kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu, 2023*

Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa ada faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Pertama, metode pembelajaran. Guru belum menerapkan metode yang bervariasi. Guru lebih cenderung menerapkan metode ceramah yang menyebabkan siswa merasa jenuh/bosan dalam belajar (Hermanto & Srimulyani, 2021; Syaugi *et al.*, 2020). Guru kurang melibatkan siswa karena hanya guru yang aktif, sehingga siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Guru juga kurang mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar. Kedua, penggunaan model pembelajaran. Guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Langkah-langkah

pembelajaran yang dilakukan guru selama ini, yaitu: (1) Menjelaskan dan menetapkan tujuan, (2) Menyajikan informasi dan pengetahuan, (3) Memberikan ilustrasi, contoh soal, dan latihan soal, (4) Memeriksa pengetahuan dan memberikan *feedback*, (5) Memberikan latihan tambahan. Diketahui bahwa metode ceramah, bantuan contoh soal dan mengerjakan soal oleh guru serta model pembelajaran konvensional yang dilakukan guru selama ini ternyata kurang cocok dan terbukti belum dapat memotivasi siswa untuk belajar. Ketiga, penggunaan media pembelajaran. Guru belum optimal mempertimbangkan kriteria pemilihan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu yang dapat memudahkan menyampaikan pesan dan mendesain pembelajaran untuk siswa (Zainiyati, 2017). Kenyataannya, penggunaan media tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materinya (Ertanti, 2020; Susilawati *et al.*, 2020).

Selain ketiga faktor tersebut, penggunaan sumber belajar juga menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Guru sebagai pengelola pembelajaran perlu merancang agar belajar menjadi lebih mudah, cepat, dan menyenangkan (Dwiyogo, 2018). Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih berkualitas, guru harus merancang, menyiapkan, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam memanfaatkan sumber belajar lainnya, guru harus memiliki kemampuan dan skill dalam menerapkan sumber belajar bagi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru yang menguasai sumber belajar akan menimbulkan kesan bagi siswa bahwa guru itu tetap *update* dan tidak ketinggalan zaman. Jika guru memanfaatkan sumber

belajar lainnya di kelas, maka akan memperkaya materi pelajaran dan menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam belajar. Sebaliknya, jika guru tidak memanfaatkannya, apalagi jika sumber belajar itu sudah tersedia di sekolah atau di kelas, maka kepercayaan siswa akan berkurang kepada guru dan pembelajaran menjadi kurang menarik sehingga siswa akan mengatakan bahwa guru kolot, ketinggalan zaman, gaptek, dan pembelajarannya tidak efektif (Asmani, 2011). Dengan demikian, kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah meningkatkan pengetahuan guru sebagai orang yang membelajarkan siswa dalam menggunakan sumber belajar yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan tetap memperhitungkan karakteristik belajar siswa. Karakteristik belajar siswa dapat diketahui melalui asesmen diagnostik. Secara umum, asesmen didefinisikan sebagai proses memperoleh informasi dalam bentuk apapun yang dapat dipergunakan untuk bahan pengambilan keputusan tentang siswa yang berkaitan dengan kurikulum, program pembelajaran, maupun kebijakan sekolah (Noviansah, 2020). Namun, asesmen yang digunakan guru selama ini hanya menuntut kemampuan siswa untuk menghafal materi pelajaran. Asesmen yang digunakan guru belum mampu melatih kompetensi siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Melatih kompetensi pemecahan masalah di dalam sebuah pembelajaran tergantung pada model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dari sekian banyak model pembelajaran inovatif, setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik yang berlainan. Sebagai contoh, Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai model pembelajaran dengan menerapkan variasi metode



pembelajaran, yaitu ceramah, diskusi, dan praktikum. Pemilihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah karena Model Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, antara lain: (1) siswa dimotivasi agar mempunyai kompetensi memecahkan masalah dalam situasi nyata, (2) siswa mempunyai kompetensi membangun pengetahuan sendiri melalui kegiatan belajar, (3) pembelajaran berpusat pada masalah sehingga materi yang tidak ada kaitannya tidak perlu saat itu dipelajari, (4) terjadi kegiatan ilmiah pada siswa melalui proses kerja kelompok, (5) siswa terbiasa memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi (Rerung *et al.*, 2017).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah didukung oleh beberapa teori. Teori belajar yang melandasi model pembelajaran ini, antara lain (1) teori belajar dari Jean Piaget dan pandangan konstruktivismenya, (2) teori belajar David Ausubel, (3) teori belajar Vygotsky, dan (4) teori belajar dari Jerome Bruner dengan pembelajaran penemuan. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai pengaruh secara simultan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa (Rahmawati *et al.*, 2017; Insani *et al.*, 2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sesuai dengan salah satu keunggulannya (Fitriani, 2017). Model Pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh terhadap hasil belajar (Yuliana, 2024). Berdasarkan uraian-uraian teori dan permasalahan-permasalahan serta diperkuat dengan hasil penelitian yang telah ada dapat disimpulkan bahwa dengan Model

Pembelajaran Berbasis Masalah, kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih efektif dan hasil belajar yang dihasilkan akan lebih baik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi. Guru lebih cenderung menerapkan metode ceramah yang menyebabkan siswa merasa jenuh/bosan dalam belajar.
2. Guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Guru belum tepat dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi.
4. Guru belum optimal memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Guru sebagai sumber belajar utama harus merancang, menyiapkan, dan memanfaatkan sumber belajar lainnya demi meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Asesmen yang digunakan guru selama ini hanya menuntut kemampuan siswa untuk menghafal materi pelajaran. Asesmen yang digunakan guru belum maksimal melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak masalah yang teridentifikasi, tidak semua masalah dipecahkan dalam penelitian ini. Mengingat keterbatasan waktu, fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini hanya pada penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS khususnya pada materi Gaya di Sekitar Kita (Topik B, C, dan D). Namun, keefektifan model pembelajaran ini masih perlu diuji. Ada tidaknya pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap motivasi dan hasil belajar IPAS akan diukur dari ada tidaknya perubahan/peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPAS dalam penelitian ini dibatasi pada domain kognitif.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa antara yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu?
2. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan yang dibelajarkan dengan



model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa antara yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu.
2. Untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa antara yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu.
3. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara yang dibelajarkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kubu.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan mengenai model-model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru pada mata pelajaran IPAS. Melalui penelitian ini, guru dapat mempraktikkan langsung teori yang telah dipelajari sehingga benar-benar dirasakan dampaknya secara langsung. Di samping itu, guru juga dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai model pembelajaran inovatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan bermanfaat sebagai referensi dalam pengelolaan pembelajaran IPAS agar motivasi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

#### **b. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja guru dan mutu

proses pembelajaran serta dapat dijadikan masukan dalam pengambilan kebijakan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.

